



Tauhid dalam Tafsir Ibnu Katsir: Kajian Al-Fatihah 5 dan Al-Baqarah 21-22 untuk Akhlak

Hibatullaila Nur Sukma

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Korespondensi penulis: hibatullailasukma@email.com*

Abstract. This study aims to analyze the concept of Tawhid contained in the Qur'an, specifically in Surah Al-Fatihah, verse 5, and Surah Al-Baqarah, verses 21-22, as well as its impact on moral education (akhlak) towards Allah. This research uses the library research method with a qualitative approach. Library research is a type of research that relies on literature sources such as books, journals, tafsir, and other relevant documents without involving data collection in the field. The qualitative approach is chosen because this research focuses on an in-depth study of the meanings and content of the text, particularly the values of Tawhid in the Qur'anic verses through tafsir analysis. This approach allows the researcher to systematically and objectively explore conceptual and interpretative data. The author refers to the book Al-Qur'an Al-Adziim by Imam Ibn Kathir to identify two main concepts of Tawhid: Tawhid Rububiyah and Tawhid Uluhiyyah. Surah Al-Fatihah, verse 5, and Surah Al-Baqarah, verse 21, contain the concept of Tawhid Uluhiyyah, which is the oneness of Allah in worship, while Surah Al-Baqarah, verse 22, contains Tawhid Rububiyah, which is the recognition of Allah as the Creator and Controller of the universe. The results of this study show that understanding this concept of Tawhid has a significant impact on moral education towards Allah. A correct understanding of Tawhid can enhance piety, sincerity, patience, gratitude, as well as reliance on Allah. Furthermore, this concept also encourages Muslims to constantly repent, remember Allah, and have a positive view of Him. Therefore, the application of the concept of Tawhid in daily life becomes an essential foundation in forming noble character in accordance with Islamic teachings. This study is expected to contribute to the development of moral education in the context of Islam.

Keywords: Imam Ibn Kathir; Moral education; Qur'an; Rububiyah; Tawhid

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tauhid yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22, serta dampaknya dalam pendidikan akhlak kepada Allah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang mengandalkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, tafsir, dan dokumen relevan lainnya tanpa melibatkan pengumpulan data di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian mendalam terhadap makna dan kandungan teks, khususnya nilai-nilai tauhid dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis tafsir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data konseptual dan interpretatif secara sistematis dan objektif. Penulis merujuk pada kitab *Al-Qur'an Al-Adziim* karya Imam Ibnu Katsir untuk mengidentifikasi dua konsep utama tauhid, yaitu tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah. Surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21 mengandung konsep tauhid Uluhiyah, yaitu pengesaan Allah dalam ibadah, sementara surat Al-Baqarah ayat 22 mengandung tauhid Rububiyah, yaitu pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep tauhid ini memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan akhlak kepada Allah. Konsep tauhid yang benar dapat meningkatkan ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, serta tawakal kepada Allah. Selain itu, konsep ini juga mendorong umat Islam untuk senantiasa bertaubat, mengingat Allah, dan berprasangka baik kepada-Nya. Oleh karena itu, penerapan konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar penting dalam membentuk akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan akhlak dalam konteks Islam.

Kata kunci: Al-Qur'an; Imam Ibnu Katsir; Pendidikan akhlak; Rububiyah; Tauhid

1. LATAR BELAKANG

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Konsep tauhid dalam Islam tidak sekadar dipahami sebagai kepercayaan kepada satu Tuhan, melainkan mencakup pengesaan Allah Swt. (Nurilila Kamsi Marisa Deza Febriyeni, et al, 2021) dalam *rububiyah*-Nya (ketuhanan dalam penciptaan dan pemeliharaan), *uluhiyah*-Nya (hak eksklusif Allah untuk disembah), serta *asma' wa sifat*-Nya (nama dan sifat-sifat Allah yang agung). Ketiga dimensi tauhid tersebut membentuk kesatuan teologis yang menjadi dasar dalam membangun hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, memahami tauhid secara benar tidak hanya penting sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan moral dan perilaku dalam menjalani kehidupan (Rofi'atul Ummah, et al, 2021).

Tauhid bukan hanya menjadi pondasi dalam aspek akidah, tetapi juga merupakan nilai dasar dalam seluruh sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, sehingga setiap tindakan dan pikiran seorang Muslim terhubung langsung dengan kesadaran akan keesaan dan kehadiran Allah Swt (Abdurrahman Arif, 2023). Namun, realitas kehidupan dewasa ini menunjukkan adanya degradasi pemahaman umat terhadap konsep tauhid yang murni. Dalam era modern, banyak manusia yang terseret dalam arus pemikiran sekuler, pluralistik, bahkan sinkretistik, yang pada akhirnya menimbulkan kekaburan dalam memahami Tuhan, tujuan penciptaan, dan makna penghambaan yang sejati. Sebagai contoh, berkembangnya budaya *materialisme* dan *hedonisme* telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Banyak yang menganggap bahwa kemajuan teknologi dan rasionalitas modern telah cukup menjadi sumber kebenaran, hingga tak jarang manusia meninggalkan nilai-nilai tauhid dalam kesehariannya. Selain itu, pengaruh globalisasi yang tanpa filter menjadikan sebagian umat Islam mengalami krisis identitas dan keimanan. Dalam kondisi ini, sangat penting untuk kembali menggali, memahami, dan menanamkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan umat, khususnya melalui pendekatan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Agusman Samsudin, Rahendra Maya, 2024).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki banyak ayat yang mengandung nilai-nilai tauhid. Dua di antaranya yang sangat relevan untuk dikaji adalah Surat Al-Fatihah ayat 5 dan Surat Al-Baqarah ayat 21–22. Surat Al-Fatihah ayat 5 mengandung makna penghambaan total dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah, yang merupakan perwujudan dari tauhid uluhiyah dan rububiyah. Adapun Surat Al-Baqarah ayat 21–22 berisi seruan kepada seluruh manusia untuk menyembah Allah yang telah menciptakan mereka dan

generasi sebelum mereka, serta penyebutan nikmat-nikmat-Nya yang menjadi bukti kekuasaan-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa hanya Allah yang layak disembah karena hanya Dialah yang menciptakan, memelihara, dan memberi rezeki. Kedua ayat ini, jika dikaji secara mendalam, memiliki pesan-pesan tauhid yang sangat fundamental dan aplikatif dalam kehidupan modern. Dalam rangka memahami kandungan nilai-nilai tauhid dari ayat-ayat tersebut, kajian tafsir menjadi sangat penting. Salah satu tafsir yang memiliki otoritas tinggi dalam dunia Islam adalah Tafsir Ibnu Katsir (Jul Hendri,2021). Tafsir ini dikenal dengan pendekatan *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an lainnya, hadis Nabi, dan perkataan para sahabat. Metode ini menjadikan tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat secara tekstual dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai-nilai tauhid dalam Surat Al-Fatihah ayat 5 dan Surat Al-Baqarah ayat 21–22 melalui pendekatan Tafsir Ibnu Katsir sangat relevan dilakukan sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam penguatan akidah umat (Raihani Salma Amatullah et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam dua ayat tersebut melalui perspektif tafsir Ibnu Katsir, serta menganalisis relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber penguatan bagi pendidikan Islam dalam membentengi umat dari krisis keimanan dan kerancuan berpikir teologis. Dengan memahami tauhid secara mendalam, diharapkan umat Islam dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang kokoh serta menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai landasan dalam membentuk karakter yang Islami dan tangguh di tengah tantangan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang mengandalkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, tafsir, dan dokumen relevan lainnya tanpa melibatkan pengumpulan data di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian mendalam terhadap makna dan kandungan teks, khususnya nilai-nilai tauhid dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis tafsir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data konseptual dan interpretatif secara sistematis dan objektif (Amir Hamzah,2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tauhid dalam Surat Al-Fatihah Ayat 5 dan Al-Baqarah Ayat 21–22 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup mengandung banyak ayat yang menjelaskan konsep tauhid secara mendalam. Dua di antaranya terdapat dalam Surat Al-Fatihah ayat 5 dan Surat Al-Baqarah ayat 21–22. Melalui penafsiran Ibnu Katsir, ayat-ayat ini mengandung pelajaran penting tentang tauhid rububiyah dan uluhiyah. Tauhid rububiyah menegaskan bahwa hanya Allah-lah Sang Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta, sedangkan tauhid uluhiyah mengharuskan manusia untuk mengesakan Allah dalam ibadah dan penghambaan. Surat Al-Fatihah, yang terdiri dari tujuh ayat dan tergolong Makkiyah, merupakan inti dari seluruh kandungan Al-Qur'an. Ayat kelimanya, "*Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*" (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan), menunjukkan ketundukan total seorang hamba kepada Allah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini mengandung tauhid uluhiyah yang murni, karena menetapkan bahwa ibadah semata-mata hanya ditujukan kepada Allah, dan pertolongan sejati hanya dapat diperoleh dari-Nya (Al-Wahidi An-Nisaburi, 2014).

Sementara itu, Surat Al-Baqarah yang tergolong surat Madaniyah dan terdiri dari 286 ayat, banyak membahas hukum, akidah, dan sejarah umat terdahulu. Pada ayat 21–22, Allah menyeru seluruh manusia agar menyembah-Nya, Tuhan yang menciptakan mereka dan generasi sebelum mereka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk ajakan langsung kepada manusia untuk mengesakan Allah dalam ibadah, dengan dalil penciptaan dan karunia-Nya berupa bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap. Ayat ini menggambarkan tauhid rububiyah sebagai dasar logis untuk mengamalkan tauhid uluhiyah. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat ini melalui tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa tauhid merupakan landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Kesadaran akan keesaan Allah tidak hanya menjadi dasar keimanan, tetapi juga menjadi petunjuk dalam beribadah secara benar dan konsisten sesuai ajaran Islam (Abdul Hayyie al Kattani, 2013).

Kajian Tafsir Imam Ibnu Katsir terhadap Al-Fatihah Ayat 5 dan Al-Baqarah Ayat 21-22

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mengandung banyak makna yang mendalam, dan tafsir menjadi penting untuk menggali makna tersebut agar dapat diaplikasikan dengan benar. Salah satu tafsir yang terkenal adalah karya Imam Ibnu Katsir, yang banyak dijadikan rujukan.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji tafsir Imam Ibnu Katsir terhadap dua ayat penting, yaitu Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22. Pada Al-Fatihah ayat 5, yang berbunyi "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" (Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan), Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *Iyyaka* yang diulang menunjukkan pengkhususan ibadah kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam hanya menyembah Allah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Ini juga merupakan penegasan terhadap pengingkaran syirik dan penyerahan segala urusan kepada Allah. Sebagian ulama salaf bahkan menyebutkan bahwa *Al-Fatihah* adalah rahasia dari Al-Qur'an, dengan esensi yang terletak pada kalimat ini. Imam Qatadah juga mengingatkan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya mengikhlaskan ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah (Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi,2003).

Selanjutnya, dalam Al-Baqarah ayat 21, yang berbunyi "*Ya ayyuhannasu'budu rabbakum al-ladhi khalaqakum wal-ladhiina min qablikum la'allakum tattaqun*" (Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa), Imam Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini mengajak umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak, untuk mentauhidkan Allah sebagai Pencipta yang Maha Agung. Ibadah hanya untuk Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Begitu juga dalam Al-Baqarah ayat 22, yang berbunyi "*Al-ladhi ja'ala lakumul arda firashan was-sama'a bina'an wa anzala minas-sama'i maaa'a fa'akhraja bihi min as-samaraati rizqan lakum fala taj'alu lillahi andaadan wa antum ta'lamoon*" (Dialah yang menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (air itu) buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui), Imam Ibnu Katsir mengingatkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memberi nikmat dan rezeki, sehingga umat manusia dilarang untuk menyekutukan-Nya. Secara keseluruhan, tafsir Imam Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya tauhid, yaitu menyembah hanya kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya. Tafsir ini mengingatkan umat Islam untuk senantiasa bersyukur atas nikmat Allah dan selalu menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya (Dkk Arif Rahman Hakim,2017).

Konsep Tauhid yang Terkandung dalam Surat Al-Fatihah Ayat 5 dan Al-Baqarah Ayat 21-22

Konsep tauhid dalam Islam tidak sekadar pengakuan verbal bahwa Allah itu Esa, tetapi juga penghayatan yang mendalam dan penerapan dalam seluruh aspek kehidupan. Tauhid

merupakan ajaran pokok yang menuntut umat Islam untuk hanya menyembah Allah, dan keyakinan ini harus tercermin dalam tindakan serta akhlak yang baik, baik kepada Allah, diri sendiri, maupun lingkungan sekitar (Rahmad Syah Dewa,2023). Dalam hal ini, surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22 mengandung makna penting mengenai tauhid, yang dibahas dengan perspektif tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

Konsep Tauhid dalam Surat Al-Fatihah Ayat 5

Tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" (Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami memohon pertolongan) menegaskan bahwa dalam segala bentuk ibadah, hanya Allah-lah yang wajib disembah. Ini menjadi inti dari tauhid uluhiyah, yang berarti mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah seperti sholat, puasa, berdoa, dan lainnya. Ayat ini mengajarkan bahwa semua makhluk, tanpa terkecuali, harus berikhlash dalam ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah. Dalam tafsir tersebut, Ibnu Katsir menekankan bahwa konsep ini merupakan perintah Allah agar umat manusia hanya beribadah dan menggantungkan segala urusan kepada-Nya, jauh dari segala bentuk kesyirikan. Kekuatan keyakinan dalam tauhid uluhiyah akan menjaga seorang hamba agar tetap ikhlas dan tawakal, serta menghindari penyekutuan dalam ibadah (Aksin Ibnu Akhmad,2023).

Konsep Tauhid dalam Surat Al-Baqarah Ayat 21

Dalam ayat "*Ya ayyuhannasu'budu rabbakum*" (Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu), terdapat penjelasan dari Muhammad bin Ishaq yang mengutip Ibnu Abbas bahwa ayat ini mengajak semua manusia, baik yang beriman maupun tidak, untuk menyembah Allah semata. Konsep ini menegaskan bahwa tauhid uluhiyah tidak hanya diperuntukkan bagi umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan perintah ini adalah petunjuk bagi semua makhluk untuk mentauhidkan Allah dalam segala bentuk ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan tauhid yang benar akan membawa seseorang untuk ikhlas dalam beribadah kepada Allah dan menjadikan-Nya satu-satunya tempat bergantung (ubowo Dikdayana and Etika Pujianti,2024).

Konsep Tauhid dalam Surat Al-Baqarah Ayat 22

Ayat ini mengandung peringatan untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, seperti yang dijelaskan dalam "*Fala taj'alu lillahi andaadawwaantum ta'lamuun*" (Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui). Konsep ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta, yang

menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan untuk menghidupkan bumi. Segala kekuasaan dan ketetapan di dunia ini adalah milik Allah. Ini berhubungan dengan tauhid rububiyah, yaitu mengesakan Allah dalam segala hal terkait penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan alam semesta. Konsep tauhid rububiyah mengajarkan umat Islam untuk meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak dalam urusan dunia dan akhirat. Keyakinan yang kuat dalam tauhid rububiyah akan mengarah pada penerimaan terhadap takdir Allah dan ketergantungan penuh hanya pada-Nya. Secara keseluruhan, surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22, yang dikaji melalui tafsir Ibnu Katsir, menekankan pentingnya tauhid dalam segala aspek kehidupan. Tauhid uluhiyah mengajarkan untuk menyembah Allah semata, tauhid rububiyah mengingatkan akan kekuasaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta, dan keduanya saling berkaitan erat dalam membentuk pribadi Muslim yang beriman dan bertakwa (Firanda Andirja,2019).

Implikasi Konsep Tauhid yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Ayat 5 dan Al-Baqarah Ayat 21-22 pada Pendidikan Akhlak

Dalam agama Islam, tauhid adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, yang menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan melakukan setiap perbuatan. Kemurnian tauhid harus senantiasa dipelihara dalam diri seorang Muslim secara konsisten. Tauhid yang murni akan membawa umat Islam untuk berada dalam keridhaan Allah *ta'ala*, menjalankan perilaku yang terpuji, dan menghindari kemaksiatan serta perilaku menyimpang (Evi Octaviana Sugeng Prianto, Darwin Hamisi,2020). Konsep tauhid yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22, menegaskan dua aspek tauhid yang penting: tauhid Uluhiyah dan tauhid Rububiyah. Tauhid Uluhiyah yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21 menekankan pengesaan Allah dalam segala aspek ibadah. Sementara itu, tauhid Rububiyah yang tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 22 menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta, yang tidak boleh disamakan dengan apapun dalam hal penciptaan dan kekuasaan. Dua konsep tauhid ini memiliki hubungan erat dengan akhlak seorang Muslim. Kualitas tauhid yang baik akan berdampak pada kualitas akhlak yang juga baik. Seorang Muslim yang memahami dan mengamalkan tauhid dengan benar akan senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang mengarah pada akhlak mulia (Hilalludin Hilalludin and Adi Haironi,2024).

Pendidikan akhlak kepada Allah adalah salah satu cara untuk mengajarkan umat Islam untuk berperilaku baik sesuai dengan konsep tauhid. Akhlak kepada Allah mencakup

perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang telah menciptakan, memberikan rezeki, serta mengatur segala sesuatu di alam semesta (Qiyadah Robbaniyah,2023). Beberapa implikasi dari tauhid dalam pendidikan akhlak yang berkaitan dengan konsep tauhid dalam surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22 antara lain adalah:

- a. **Kualitas Ketakwaan yang Baik:** Ketakwaan kepada Allah terwujud dalam melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu bentuk ketakwaan yang paling mendasar adalah dengan melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, dan menjaga diri dari perbuatan dosa. Ketika seorang Muslim memiliki kualitas tauhid Rububiyah dan Uluhiyah yang baik, ia akan selalu menjaga ketaatannya kepada Allah, karena ia meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang berkuasa atas seluruh alam semesta.
- b. **Keikhlasan dalam Beramal:** Keikhlasan merupakan salah satu karakter penting yang muncul dari pemahaman tauhid yang baik. Keikhlasan dalam beramal berarti melakukan segala perbuatan hanya untuk Allah, tanpa ada niat lain seperti ingin dipuji atau terlihat baik di hadapan orang lain. Seorang Muslim yang memiliki tauhid Uluhiyah yang kuat akan beribadah dengan tulus, mengharapkan keridhaan Allah semata.
- c. **Tingkat Sabar dan Syukur yang Tinggi:** Sabar dan syukur adalah dua bentuk akhlak terpuji kepada Allah. Sabar berarti mampu bertahan dalam menghadapi ujian dan kesulitan yang diberikan oleh Allah, sementara syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas segala nikmat yang diberikan. Ketika seorang Muslim memiliki kualitas tauhid Rububiyah yang baik, ia akan selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang diterima dan bersabar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup.
- d. **Tawakal kepada Allah:** Tawakal adalah bentuk ketergantungan yang penuh kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin. Seorang Muslim yang memiliki tauhid yang benar akan menyandarkan segala urusan hidup hanya kepada Allah, dengan keyakinan bahwa hanya Dia yang mengatur segala sesuatu di alam semesta. Tawakal merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah yang mutlak dalam kehidupan seorang hamba.
- e. **Bertaubat kepada Allah:** Taubat adalah salah satu cara seorang hamba kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan atau dosa. Seorang Muslim yang memahami konsep tauhid dengan baik akan selalu mengakui kesalahannya dan memohon ampun kepada Allah. Bertaubat menjadi penting sebagai bentuk kesadaran bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan, meskipun dalam menjalani ibadah.

Implikasi konsep tauhid yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22 memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan akhlak seorang Muslim. Dengan memahami dan mengamalkan tauhid yang benar, seorang Muslim dapat mencapai kualitas ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, syukur, tawakal, dan taubat yang lebih baik, yang akan menjadikannya pribadi yang mulia dan dekat dengan Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai konsep tauhid dalam Al-Qur'an, khususnya yang terkandung dalam surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22, serta pandangan ulama ahli tafsir seperti Imam Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa konsep tauhid yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan akhlak kepada Allah. Penjelasan ini menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, terdapat dua konsep tauhid yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah. Berdasarkan tafsir *Al-Qur'an Al-Adziim* atau tafsir Ibnu Katsir, surat Al-Fatihah ayat 5 dan surat Al-Baqarah ayat 21 mengandung konsep tauhid Uluhiyah, yaitu pengesaan Allah dalam segala bentuk ibadah, dimana seorang Muslim hanya menyembah kepada-Nya. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 22, terkandung konsep tauhid Rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta.

Kedua, penerapan konsep tauhid yang terdapat dalam kedua surat tersebut memberikan dampak yang luar biasa dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak kepada Allah ta'ala. Konsep tauhid yang benar mengarah pada pembentukan karakter mulia, di antaranya meningkatkan kualitas ketakwaan seorang Muslim. Hal ini tercermin dalam perbuatan-perbuatan baik, seperti melaksanakan kewajiban ibadah dan menjauhi segala larangan-Nya. Keikhlasan dalam beramal juga menjadi hasil dari pemahaman tauhid yang murni, di mana segala perbuatan hanya dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah semata. Selain itu, konsep tauhid juga berpengaruh pada peningkatan tingkat kesabaran dan rasa syukur yang tinggi, baik dalam kondisi senang maupun susah. Seorang Muslim yang memiliki tauhid yang kuat akan mampu menghadapi ujian hidup dengan sabar dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Konsep tawakal kepada Allah pun menjadi lebih kuat, di mana seorang Muslim meyakini bahwa segala urusan hidup sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Dalam hal ini, tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada-Nya setelah berusaha semaksimal mungkin.

Lebih lanjut, implikasi dari konsep tauhid yang murni juga terlihat dalam kecenderungan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah ketika melakukan kesalahan, serta senantiasa mengingat-Nya dalam setiap keadaan. Selain itu, seorang Muslim yang memahami tauhid dengan baik akan lebih mudah untuk berprasangka baik (*husnudzon*) kepada Allah, meyakini bahwa segala takdir-Nya adalah yang terbaik, meskipun terkadang sulit untuk dipahami oleh akal manusia. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep tauhid dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam surat Al-Fatihah ayat 5 dan Al-Baqarah ayat 21-22, tidak hanya memberikan landasan teologis yang kuat, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak yang baik, yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Arif. (n.d.). Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam (Kajian tafsir Q.S. Al-Baqarah: 21–22 dan Lukman: 12–15).
- Agusman Samsudin, & Rahendra Maya. (2024). Konsep tauhid dalam perspektif Syekh Bin Baz dan implementasinya dalam dakwah dan pendidikan di era global. *Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147–164.
- Akhmad, A. I. (2023). Moderasi beragama dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 3(September), 36–49.
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Al-Wahidi An-Nisaburi. (2014). *Asbabun nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Amatullah, R. S., et al. (2023). Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi analisis tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 173–186.
- Andirja, F. (2019). *Syarah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdil Wahhab Jilid 1 (Bab 1–26)* (A. Adzkar, Ed.; p. 12). Jakarta: Yayasan Baitut Tholabah.
- Dewa, R. S., Latifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep kurikulum pendidikan akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1), 468–479. <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/10969>
- Dikdayana, S., & Pujiанти, E. (2024). Konsep pendidikan tauhid menurut pemikiran Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam Kitab *At-Tauhid* dan implementasinya terhadap siswa di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3(7), 12–24.
- Hakim, A. R., Alim al-Adib, S., & Hidayat, A. (Eds.). (2017). *Tafsir Ibnu Katsir* (4th ed., p. 916). Solo: Insan Kamil Solo.
- Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An in-depth look at the challenges in managing portrait Islamic boarding schools and future prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.

- Hamzah, A. (2022). Metode penelitian kepustakaan (I. Vidyafi, Ed.; 1st ed., p. 155). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hendri, J. (2021). Ibn Katsir: Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim karya Ibn Katsir. Nuansa, 14(2), 242–251.
- Hilalludin, H. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada generasi alfa. Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3(2), 7–19.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(3), 283–289.
- Ibnu Katsir, I. A. F. I. (2003). Tafsir Al-Qur'an Al-'Adziim (Jilid 1, p. 273). Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah.
- Kamsi, N., Febriyeni, D., & Ngimadudin. (2021). Analisis pendidikan tauhid dalam perspektif pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. El-Ghiroh, 19, 73–98.
- Nasrin, H., Januardi, H., & Mua'mar bin Shamsul, S. A. (2025). Parenting systems and models in Islamic boarding schools within the framework of Islamic education. Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 34–42.
- Octaviana, E., Prianto, S., & Hamisi, D. (2020). Metode pendidikan agama Islam dalam Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam At-Turots, 2(2), 118–127.
- Pramita, I., & Sapri. (2023). Studi akidah: Konsep teologi dalam pemikiran Asy'ariyah, Salafi dan Wahabi. Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 58–69.
- Pramita, S., Ilfah, A., & Sapri, S. (2023). Studi akidah: Konsep teologi dalam pemikiran Asy'ariyah, Salafi dan Wahabi. Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2(1), 58–69.
- Rahman, A. (2022). Hakikat ilmu tauhid menuju sumber kehidupan abadi (Djamaluddin, Ed.; p. 240). Parepare: Kaaffah Learning Center.
- Robbaniyah, Q. (2023). Meneladani akhlak Rasulullah melalui program Syahrul Quran di pesantren. MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syariah dan Tarbiyah, 8(2), 125–135.
- Ummah, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah. Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7(2), 172–183.